JURNAL JURDIKBUD Vol 1 No. 1 Maret (2021) Hal 01-11, P-ISSN : 2809-7181 E-ISSN : 2809-7173

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Halaman Jurnal:
https://journal.amikveteran.ac.id/index.php
https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud

Strategi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Muatan Heuristic Dalam Membentuk Kompetensi Siswa Di Mi Plus Walisongo Trenggalek

Setyaning Utami
MI Plus Walisongo Trenggalek
Email: setyaningu@gmail.com

Abstract

This study examines integrated thematic learning strategies based on heuristic content in shaping student competencies. The research method used is a qualitative research method. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display (data display), and verification and conclusion drawing (conclution drawing and verification). The results of the study 1) An integrated thematic learning approach based on heuristic content in shaping student competencies at MI Plus Walisongo Trenggalek, was carried out by: a) starting by dividing students into several groups, each group getting a number. b) The teacher gives assignments and each group does it. c) the group discusses the correct answer and ensures that each group member can do it or know each answer. d) the teacher calls one of the student numbers with the number called to report the results of their collaboration. e) Responses from other friends, then the teacher points to another number and concludes. 2) The integrated thematic learning method based on heuristic content in shaping student competence is carried out using the demonstration method. In addition, with the application of Active, Creative, Effective, Fun Learning is a unity that is interrelated so that from this unity it is understood that learning must be fun for students. 3) Integrated thematic learning techniques based on heuristic content in shaping student competencies at MI Plus Walisongo Trenggalek carried out with teachers using power point media. In addition, the application of audio-visual video media in improving student competence is carried out by the teacher in teaching, of course, preparing the media to be used, namely audio-visual media, especially video. 4) Evaluation of integrated thematic learning based on heuristic content in shaping student competencies at MI Plus Walisongo Trenggalek, evaluation of student learning here is carried out at the beginning of the activity, in the middle of the learning activity, and at the end of the learning activity. This evaluation includes the types of formative and summative evaluations whose implementation requires special time to carry out the evaluation so that the evaluation is really well prepared, as well as its implementation. Because to see the results during the learning process is not possible to do a full direct evaluation. For this reason, an assessment is carried out in the form of a sub summative (mid-semester) with the aim of seeing the results of activities that have taken place for several meetings.

Keywords: Integrated Thematic Learning Strategy, Heuristic Content, Student Competence

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai strategi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa. Metode penelitian yang digunakan dalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (data reduction), sajian data (data display), serta verifikasi dan simpulan data (conclution drawing and verification). Hasil penelitiannya 1) Pendekatan pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, dilakukan dengan: a) dimulai dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat nomor. b) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. c) kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban. d) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan kesimpulan. 2)

Setyaning Utami / Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 1. No. 1 Maret (2021) 01 – 11

/ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaa Vol 2. No. 2 (2022) 1 - 5

Metode pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Selain itu dengan penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga dari kesatuan tersebut didapat pengertian bahwa pembelajaran yang harus menyenangkan bagi siswa. 3) Teknik pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, yang dilakukan dengan guru dengan penggunaan media power point. Selain itu penerapan media audio visual video dalam meningkatkan kompetensi siswa dilakukan dengan jalan Guru dalam mengajar pastinya mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media audio visual khususnya video. 4) Evaluasi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa di sini dilaksanakan pada awal kegiatan, tengah kegiatan pembelajaran, akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini termasuk jenis evaluasi formatif dan sumatif, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakan evaluasi sehingga evaluasi benar-benar telah disiapkan secara matang, begitu pula pelaksanannya. Karena untuk melihat hasil selama proses pembelajaran tidak mungkin evaluasi langsung dilaksanakan sepenuhnya. Untuk itu penilaian yang berbentuk sub sumatif (mid semester) dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk melihat hasil dari kegiatan yang telah berlangsung selama beberapa kali pertemuan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Tematik Terpadu, Muatan Heuristic , Kompetensi Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2007). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Sedangkan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia karena selamanya manusia memerlukan dan butuh akan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan manusia yang mempunyai bekal atau kemampuan untuk melangsungkan hidup. Manusia membutuhkan pendidikan semenjak lahir kedunia karena dengan pendidikan pula dapat membentuk akhlak, sifat, dan kepribadian manusia itu sendiri. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar bebas. Pendidikan formal di sekolah dalam Negara Indonesia kedepan, harus mampu melahirkan manusia yang memiliki daya kompetisi yang tinggi, sehingga di mana pun ia berada di muka bumi ini, ia akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan bertahan untuk kelangsungan hidupnya.

Sekolah atau lembaga pendididkan merupakan tempat untuk mentransfer ilmu dari guru (pengajar) kepada peserta didik, dalam proses pengajaran ada kalanya peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar sehingga dapat membuat daya tangkap atau daya nalar seorang peserta didik menurun dan mengakibatkan kepada prestasi yang menurun. Dalam hal ini meningkatkan kompetensi terhadap peserta didik sangat diperlukan karena dengan adanya kompetensi peserta didik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi seorang peserta didik tidak akan didapat dengan sendirinya maka perlu adanya strategi dalam menumbuhkan motivasi tersebut.

Dalam upaya memenuhi tuntutan dan mengatasi masalah-masalah dalam meningkatkan kompetensi siswa diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Gurulah orang yang mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa dalam menyiapkan strategi untuk menumbuhkan kompetensi siswa sehingga dapat tercapai hasil yang diinginkan yang tidak lain adalah peningkatan dalam hasil belajar di sekolah.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Slameto, 2003).

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional (sardiman, 2007). sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah (sardiman, 2007).

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang telah benar-benar di kuasai oleh seseorang yang memang telah menjadi salah satu bagian dari dirinya, sehingga hal tersebut dapat melakukan beberapa perilaku yang sifatnya kognitif, efektif, serta psikomotor yang dilakukan dengan sebaik mungkin. Bahkan Martinis Yamin juga menyebutkan bahwa kompetensi sebagai kemampuan dasar yang nantinya bisa dilakukan oleh para siswa dan siswi pada proses tahapan pengetahuan pada pembelajaran, keterampilan juga sikap (Yamin, 2007).

Beranjak dari fenomena yang penulis temukan di lingkungan MI Plus Walisongo Trenggalek, tentang strategi apa saja yang digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti menemukan bermacam-macam strategi yang digunakan oleh guru MI Plus Walisongo Trenggalek ini yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi siswa. Kadang guru juga menggunakan strategi berbeda pada mata pelajaran tertentu. Startegi perlu dilakukan guru dalam pembelajaran guna meningkatkan kompetensi serta minat belajar siswa juga dapat mempengaruhi peningkatan belajar siswa.

Kaitannya dengan strategi, macam strategi sendiri ada tiga yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran heuristik dan strategi pembelajaran reflekstif. strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, jadi gurulah yang mencari dan mengolah bahan pelajaran dan kemudian menyampaikannya kepada peserta didik. Kemudian strategi heurstik merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan kata lain peserta didik lah yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran, guru hanya sebagai fasilitator saja. Selanjutnya strategi pembelajaran reflektif merupakan salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Dari ketiga strategi tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai strategi heuristik yang diterapkan di MI Plus Walisongo Trenggalek tersebut juga sudah menerapkan kurikulum 2013 yang pembelajarannya berpusat pada siswa.

KAJIAN TEORI

Strategi Pembelajaran

Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.

Menurut Wina Sanjaya Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen- komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sanjaya, 2010).

Dalam proses pelaksanakan suatu kegiatan baik yang bersifat operasioanal maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwakeagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengenai sasaran. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi yang tepat.

Mutu Pembelajaran

Mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun perlu ada suatu defenisi operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: “Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajad (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya)” (Tim Penyusun, 2007).

Mutu mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam suatu capaian yang perlu di maksimalkan, sehingga tanpa mutu yang baik kualitas kepandaian, kecerdasan, dsbnya tidak akan mempunyai arti yang sesungguhnya. Menurut Oemar Hamalik (1990), Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriftif ,dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni, ”Manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik ”Tenaga kerja” yang terlatih.dalam artian deskriftif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.

Korelasi mutu dengan pendidikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad (1996), “Mutu Pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efesien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bicara pendidikan bukanlah sebuah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, oleh karena itu pendidikan senantiasa dan harus melakukan dan memerlukan perbaikan serta peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai digunakan yaitu pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran ini tidak lagi disajikan secara terpisah melainkan mata pelajaran dipadukan menjadi satu dan diikat oleh tema. Pembelajaran tematik terpadu tidak hanya di kelas rendah saja melainkan semua kelas (dari kelas I sampai kelas VI), menggunakan tematik terpadu. Model pembelajaran

tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Rusman, 2012).

Menurut Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Menurut Prastowo (2013) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu yaitu suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan mengenai pembelajaran tematik, maka diperoleh pengertian bahwa Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat ke dalam tema tertentu.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengarah pada gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat berupa pemaknaan serta interpretasi individu secara subyektif terhadap masalah-masalah sosial yang muncul. Pada penelitian ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kebebasan danbersifat aktif sehingga mampu memberikan makna terhadap semua gejala sosial secara bebas. Oleh karena itu, perilaku manusia didasari oleh pemaknaan dirinya atas obyek atau realita sosial di luar dirinya sendiri yang tergantung kepada akal sehat (Triyono, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moleong, 2011).

Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah model studi kasus (case study). Model studi kasus ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu (Arikunto, 2006). Peneliti menggali dengan teliti pada suatu program, aktivitas, peristiwa, atau proses yang terjadi. Penelitian studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif individu atau kelompok yang dipandang memiliki kasus tertentu. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan (Triyono, 2013).

Sehingga, penggunaan model penelitian studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi guru kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik terpadu Berbasis Muatan Heuristic Dalam Membentuk Kompetensi Siswa Di MI Plus Walisongo Trenggalek. Informasi tersebut terkait dengan strategi guru kelas tentang pelaksanaan pembelajaran tematik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tingkah lakunya pada proses pembelajaran. Sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti, informasi maupun fenomena yang menjadi kasus adalah strategi guru kelas dalam meningkatkan mutupembelajaran tematik mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian mengenai strategi guru kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: 1) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber atau informan. Wawancara dilakukan dengan adanya percakapan antara dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) (Moleong, 2011). Wawancara dilakukan dengan guru kelas V masing-masing sekolah untuk memperoleh data mengenai strategi guru kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik di MI Plus Walisongo Trenggalek terkait dengan strategi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum MI Plus Walisongo Trenggalek untuk memperoleh data mengenai strategi guru yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 2) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Santoso, 2005). Peneliti menggukan observasi non partisipan, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dengan orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016). 3) Teknik dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dari sumber-sumber non insan, dapat berupa dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumen sejarah sekolah (Arikunto, 2011). Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara. Data dokumentasi terkait dengan administrasi pembelajaran juga dikumpulkan, seperti RPP, silabus, serta foto kegiatan pembelajaran. Hal tersebut untuk mengetahui kesesuaian antara data yang diperoleh sebelumnya serta mengetahui sejauh mana peningkatan mutu pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru kelas.

Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahapan mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan hal-hal penting dan yang dipelajari yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam proses analisis data, dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya posisi peneliti sebagai pengumpul data sekaligus menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data (data reduction), sajian data (data display), serta verifikasi dan simpulan data (conclution drawing and verification).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek

Pendekatan pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa menggunakan pendekatan pembelajaran *Numbered Heads Together* dilakukan dengan: 1) dimulai dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau

mengetahui setiap jawaban. 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Kagan yang dikutip Nurmala (2016) bahwa Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Menurut Ibrahim (2000) model NHT adalah "bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaks siswa".

Lebih lanjut Lie berpendapat bahwa: Teknik belajar mengajar kepala bernomor *Numbered Head Together* merupakan teknik memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide- ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2010). Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap anggota bertanggung jawab untuk menelaah materi yang disajikan. Kemudian model pembelajaran tipe NHT juga cocok untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang.

Metode pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek

Metode pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi sering mendominan dalam penyampaian materi pembelajaran. Keberhasilan dalam melakukan pembelajaran sangat di dominasi oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode demonstrasi dalam pembelajaran sangat mempermudah siswa memahami materi yang telah disampaikan.

Selain itu dengan penerapan pembelajaran PAKEM pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga dari kesatuan tersebut didapat pengertian bahwa pembelajaran yang harus menyenangkan bagi siswa melalui penyajian guru yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Handriyantini (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PAKEM, sangat mungkin dilakukan dengan jalan merancangan pembelajaran daring secara matang adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai media penunjang dapat ditambahkan untuk meningkatkan motivasi belajar serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Ina Magdalena, Nurfidia Azhari dan Hesti Sulistia (2020) dalam penelitiannya Pembelajaran daring yang mendukung PAKEM, perlu kreatifitas, inovasi serta motivasi dari pembelajar yang dapat membangkitkan suasana belajar yang aktif dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran daring memungkinkan aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa batasan waktu dan tempat. Tantangan yang ada dalam pembelajaran daring, bukan pada ragam media pendukung yang akan dipergunakan, tetapi pada bagaimana strategi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dimaksud. Strategi yang baik, akan menghasikan luaran pembelajaran yang baik pula. Dengan membangun interaksi dan komunikasi

aktif, pebelajar dapat merefleksikanmakna serta kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, pebelajar dapat melakukan eksplorasi terhadap materi belajar melalui berbagai cara seperti pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara. Kunci dari keberhasilan PAKEM adalah bagaimana pembelajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pebelajar mampu memahami makna belajar yang sesungguhnya secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Suprihati (2020) dalam penelitiannya pembelajaran online merupakan pembelajaran yang mengutamakan jaringan dan dilaksanakan dengan cara tidak bertatap muka secara langsung. Karena itu pembelajaran online dilakukan selama masa pandemi agar terputusnya rantai penyebaran covid-19. Meskipun pembelajaran dilakukan secara online seorang guru tetap harus memperhatikan strategi pembelajaran, seperti metode pembelajaran. Semua metode pembelajaran itu dapat diterapkan dalam pembelajaran, tetapi tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan selama pembelajaran online. Pada pembelajaran online, metode ceramah dan metode diskusi sangat tepat digunakan. Karenadua metode pembelajaran tersebut mudah diterapkan dengan terbatasnya ruang dan waktu tatap muka, sehingga dengan menggunakan metode tersebut selama pembelajaran online dapat menyebabkan materi pembelajaran dapat terjangkau meski proses pembelajaran dilakuakan secara online, serta meskipunhanya dirumah para siswa tentunya mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran online.

Teknik pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di di MI Plus Walisongo Trenggalek

Teknik pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa yang dilakukan dengan guru melalui penggunaan media power point. Media *power point* memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Dengan adanya media *power point* dalam proses pembelajaran dilakukan guru untuk menghadapi siswa yang bosan, malas, ngantuk dan lain-lain pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa mendorong dan merangsang siswa agar memiliki kemaun belajar salah satunya dengan penggunaan media *power point*. Selain itu penerapan media audio visual video dalam meningkatkan kompetensi siswa dilakukan dengan jalan Guru dalam mengajar pastinya mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media audio visual khususnya video. Penggunaan media ini melibatkan beberapa guru agar kualitas pembelajaran dapat maksimal dan pembelajaran berlangsung dengan baik. Penerapan media audio visual video dalam meningkatkan kompetensi siswa dilakukan dengan jalan yaitu: 1) Guru memastikan media dan semua peralatan telah lengkap siap digunakan, 2) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai, sehingga anak dapat menggambarkan kira-kira apa yang nanti akan diterima dalam kisah video tersebut, 3) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung, dan menjelaskan cerita dalam video tersebut. 4) Menghindari kejadian-kejadian yang dapat menganggu konsentrasi siswa.

Teknik pembelajaran sering kali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kea rah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Menurut Prastowo (2013) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu yaitu suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan mengenai pembelajaran tematik, maka diperoleh pengertian bahwa Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat ke dalam tema tertentu.

Evaluasi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di di MI Plus Walisongo Trenggalek

Evaluasi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa, pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa di sini dilaksanakan pada awal kegiatan, tengah kegiatan pembelajaran akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini termasuk jenis evaluasi formatif. Penilaian disini tidak hanya berbentuk formatif akan tetapi juga sub sumatif dan sumatif, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakan evaluasi sehingga evaluasi benar-benar telah disiapkan secara matang, begitu pula pelaksanannya. Karena untuk melihat hasil selama proses pembelajaran tidak mungkin evaluasi langsung dilaksanakan sepenuhnya. Untuk itu penilaian yang berbentuk sub sumatif (mid semester) dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk melihat hasil dari kegiatan yang telah berlangsung selama beberapa kali pertemuan. Begitu pula untuk evaluasi semester yang bertujuan untuk melihat tingkat penguasaan materi peserta didik dari awal pertemuan hingga akhir.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Noviyanti (2008) evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan.

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru.

1. Tes. Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah mencapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.
2. Kegiatan Lanjutan

   Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksankan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setiap tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuaensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

   Menurut P. Siagian, fokus utama dalam strategy evaluation adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian tau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

   Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan

tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (gap). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.

Kesimpulan

1. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, dilakukan dengan: 1) dimulai dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui setiap jawaban. 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan kesimpulan.
2. Metode pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, Metode pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi sering mendominan dalam penyampaian materi pembelajaran. Keberhasilan dalam melakukan pembelajaran sangat di dominasi oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode demonstrasi dalam pembelajaran sangat mempermudah siswa memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu dengan penerapan pembelajaran PAKEM pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga dari kesatuan tersebut didapat pengertian bahwa pembelajaran yang harus menyenangkan bagi siswa melalui penyajian guru yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Teknik pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, yang dilakukan dengan guru dengan penggunaan media power point. Media *power point* memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Dengan adanya media *power point* dalam proses pembelajaran dilakukan guru untuk menghadapi siswa yang bosan, malas, ngantuk dan lain-lain pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa mendorong dan merangsang siswa agar memiliki kemaun belajar salah satunya dengan penggunaan media *power point*. Selain itu penerapan media audio visual video dalam meningkatkan kompetensi siswa dilakukan dengan jalan Guru dalam mengajar pastinya mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media audio visual khususnya video. Penggunaan media ini melibatkan beberapa guru agar kualitas pembelajaran dapat maksimal dan pembelajaran berlangsung dengan baik. Penerapan media audio visual video dalam meningkatkan kompetensi siswa dilakukan dengan jalan yaitu: 1) Guru memastikan media dan semua peralatan telah lengkap siap digunakan, 2) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai, sehingga anak dapat menggambarkan kira-kira apa yang nanti akan diterima dalam kisah video tersebut, 3) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung, dan menjelaskan cerita dalam video tersebut. 4) Menghindari kejadian-kejadian yang dapat menganggu konsentrasi siswa.
4. Evaluasi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa di MI Plus Walisongo Trenggalek, pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa di sini dilaksanakan pada awal kegiatan, tengah kegiatan pembelajaran akhir kegiatan

pembelajaran. Evaluasi ini termasuk jenis evaluasi formatif. Penilaian disini tidak hanya berbentuk formatif akan tetapi juga sub sumatif, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakan evaluasi sehingga evaluasi benar-benar telah disiapkan secara matang, begitu pula pelaksanannya. Karena untuk melihat hasil selama proses pembelajaran tidak mungkin evaluasi langsung dilaksanakan sepenuhnya. Untuk itu penilaian yang berbentuk sub sumatif (mid semester) dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk melihat hasil dari kegiatan yang telah berlangsung selama beberapa kali pertemuan.

Rekomendasi

1. Bagi Kepala MI Plus Walisongo Trenggalek

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk strategi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa.
2. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran tematik terpadu berbasis muatan heuristic dalam membentuk kompetensi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Yogyakarta: DIVA Press, 2013

Anita Lie, *Cooperative Learning* Jakarta: Gramedia, 2010

Diah Handayani dkk, Jurnal Respirologi Indonesia (Penyakit Virus Corona 2019), J Respir Indo Vol.40 No. 2 April, 2020, hlm. 120, https://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/download, Tanggal 02 September 2020, pukul 11.51 WIB.

Dzauujak Ahmad, Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, Jakarta: Depdikbud 1996

Eva Handriyantini, Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan, Malang: Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia (STIKI) Malang, 2020 .

Gempur Santosa, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005

Ika. Supriyati, "Penerapan Metode Diskusi dalam PembelajaranKeterampilan Berbicara pada Siswa Kelas Viii MTSN4 Palu". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume (5), Nomor (1). 2020.

InaMagdalena, Nurfidia Azhari, Hesti Sulistia, Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif, Menyenangkan Di SD Negeri 1 Pegagan Lor, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020

J. Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi 2011

Kemendikbud, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum , (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013

Kemendikbud, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum , Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013

Lilik Norviyanti, dkk. Evaluasi Pembelajaran, Surabaya: LAPAS-PGMI,2008

/ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaa Vol 2. No. 2 (2022) 1 - 5

M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* Surabaya : University Press, 2000

Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Jakarta:Gp Press,2007 .

Nurmala, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Siswa Kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 4. No.1 (2016): h. 66

Oemar Hamalik, Evaluasi Kurikulum , Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990

Rusman, Model-Model Pembelajaran, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012

Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Suharsimi Arikunto, Prosedur suatu penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: 2007

Triyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Ombak, 2013

Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", Edukatif, Vol 2 No. 1, April 2020, hlm. 2, https://edukatif.org/index.php

Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", Edukatif, Vol 2 No. 1, April 2020, hlm. 4, https://edukatif.org/index.php/edukatif/article, Tanggal 2 September 2020, pukul 13. 25 WIB.

Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Jakarta:Prenada. 2010